



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 636-643

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL: Paparan Gawai, Disorientasi Pengasuhan, Kualitas Layanan, dan Penguatan Pendidikan Karakter Islami

Risky Ayu Permata¹, Kartika Wulan Fahmi Siagian², Lilis Darmila³

^{1,3} Universitas Dharmawangsa, Indonesia

² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: riskyayupermata@dharmawangsa.ac.id¹, karwulanfahmi@gmail.com²,

lilisdarmila@dharmawangsa.ac.id³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Problematika PAUD

Gawai

Pengasuhan

Pendidikan Karakter Islami

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) serves as the foundation for all subsequent educational processes; however, its implementation in Indonesia currently faces increasingly complex challenges. This article aims to map the key issues in contemporary ECE and formulate a direction for strengthening the sector from the perspective of Islamic early childhood education. The study employs a literature review methodology, analyzing relevant books, scholarly journals, and regulations. The findings identify six core issues: (1) uncontrolled exposure to digital devices, (2) declining quality of family-based parenting, (3) limited educator competence and institutional governance, (4) premature academic demands that displace the right to play, (5) disparities in access to and quality of services, and (6) weak internalization of character and religious values. The article recommends strengthening partnerships among families, institutions, and the community; enhancing educator professionalism; implementing play-based learning; and fostering Islamic character education grounded in the child's innate nature fitrah.

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi bagi seluruh proses pendidikan berikutnya, tetapi pelaksanaannya di Indonesia pada masa kini menghadapi persoalan yang kian kompleks. Artikel ini bertujuan memetakan problematika utama PAUD kontemporer dan merumuskan arah penguatannya dari perspektif pendidikan Islam anak usia dini. Kajian dilakukan dengan metode studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan regulasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan enam permasalahan pokok, yaitu (1) paparan gawai yang tidak terkendali, (2) melemahnya kualitas pengasuhan dalam keluarga, (3) keterbatasan kompetensi pendidik dan tata kelola lembaga, (4) tuntutan akademik dini yang menggeser hak bermain, (5) kesenjangan akses dan kualitas layanan, serta (6) lemahnya internalisasi nilai karakter dan keagamaan. Artikel ini merekomendasikan penguatan kemitraan keluarga–lembaga–masyarakat, peningkatan profesionalitas pendidik, pembelajaran berbasis bermain, serta pendidikan karakter Islami yang berpijak pada fitrah anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) secara normatif didefinisikan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (K. P. dan K. R. Indonesia, n.d.). Masa ini menentukan karena kemampuan yang terbentuk lebih awal menjadi landasan bagi kemampuan berikutnya (Heckman, 2006), dan otak anak berkembang sangat pesat sehingga stimulasi yang diterima sangat menentukan arsitektur perkembangan kognitif, emosi, dan sosialnya (Suyadi, 2014). Karena itu, Standar Nasional PAUD mengatur agar layanan selaras dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mulai dari standar pendidik hingga standar proses (K. P. dan K. R. Indonesia, n.d.), dan pembelajaran idealnya dirancang melalui kegiatan bermain yang menyenangkan

dan bermakna sebagai cara alamiah anak belajar (Susanto, 2017). Dalam kerangka ekologis, keluarga merupakan mikrosistem pertama dan paling berpengaruh, sehingga mutu PAUD hanya dapat terwujud bila rumah, lembaga, dan masyarakat saling menguatkan (Bronfenbrenner, 1979).

Dalam perspektif Islam, idealitas tersebut memperoleh dimensi tambahan. Anak dipandang lahir dengan fitrah, yakni potensi dasar untuk mengenal Allah dan cenderung kepada kebaikan, sementara orang tua dan lingkungan berperan membentuk arah perkembangannya (K. A. R. Indonesia, n.d.). Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) karenanya diharapkan tidak berhenti pada persiapan akademik, melainkan menjaga dan menumbuhkan potensi dasar anak melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan (Najih et al., 2025) yang menanamkan tauhid, ibadah, dan akhlak melalui pengalaman nyata yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan (Mansur, 2005). Idealitas ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang utuh, yaitu tumbuhnya pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara bersamaan (Lickona, 1991).

Realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa 42,25 persen anak usia dini di Indonesia pada tahun 2025 telah menggunakan telepon genggam (Statistik, 2025). Telepon pintar kerap dipakai sebagai pengalih perhatian agar anak tenang saat makan, bepergian, atau ketika orang tua sibuk (Novitasari & Novitasari, 2023), padahal penggunaan media seluler dapat menggantikan interaksi tatap muka, permainan fisik, dan kesempatan anak belajar mengatur emosinya sendiri, terlebih bila gawai menjadi alat utama untuk menenangkan anak (Radesky et al., 2015).

Fenomena tersebut tampak dalam keseharian pendidik, antara lain rentang perhatian yang pendek, keterlambatan bicara, kesulitan bergaul, mudah marah ketika keinginan tidak dipenuhi, serta berkurangnya minat bermain di luar ruangan (Yuniarni & Et, 2023). Di tingkat keluarga, tekanan ekonomi, jam kerja yang panjang, dan kelelahan mengasuh membuat pengasuhan diserahkan kepada pihak lain, termasuk gawai dan lembaga PAUD (Arta & Prahesti, 2024). Di tingkat lembaga, pertumbuhan PAUD yang pesat belum selalu diiringi kompetensi pedagogik pendidik yang memadai (Rakhmania et al., 2023), sementara anggapan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) adalah ukuran keberhasilan mendorong lembaga menggantikan bermain dengan lembar kerja dan hafalan (Julianingsih & Isnaini, 2022). Pada lembaga berbasis Islam, penanaman nilai pun sering berhenti pada kegiatan ritual dan hafalan tanpa pemaknaan dan pembiasaan perilaku yang konsisten.

Jarak antara idealitas dan realitas inilah yang menjadi persoalan. PAUD yang seharusnya berbasis bermain, melibatkan keluarga secara responsif, dan menumbuhkan fitrah melalui keteladanan justru berhadapan dengan paparan layar yang tidak terkendali, pengasuhan yang dialihkan, praktik akademik dini, dan lemahnya internalisasi nilai. Kesenjangan ini juga tampak pada tataran kajian. Penelitian yang ada cenderung membahas satu isu secara terpisah, misalnya pengaruh gawai terhadap bahasa anak (Nurmalina & Gusman, 2021), pola asuh dan perkembangan sosial-emosional di era digital, persepsi orang tua tentang gawai, kompetensi pedagogik guru, model kegiatan parenting, atau sosialisasi calistung. Akibatnya, keterkaitan antarmasalah serta arah penguatan yang berpijak pada pandangan Islam tentang anak belum banyak dipetakan secara menyeluruh.

Kajian tentang dampak layar pada anak menunjukkan bahwa waktu layar yang tinggi berkaitan dengan capaian perkembangan yang lebih rendah (Madigan & Et, 2019), bahwa gawai dengan kontrol waktu yang tidak berlebihan tidak mengganggu perkembangan bahasa tetapi penggunaan yang intensif cenderung menghambatnya, dan bahwa teknologi perlu dipakai secara terbatas, terarah, serta didampingi orang dewasa. Pada aspek pengasuhan, pengasuhan yang responsif dan layanan terpadu (*nurturing care*) dipandang sebagai komponen inti perkembangan anak (Britto & Et, 2017), sedangkan kesulitan berat dan berkepanjangan tanpa dukungan orang dewasa dapat memicu *toxic stress* yang mengganggu perkembangan otak dan pembelajaran. Pada aspek kelembagaan, mutu PAUD sangat ditentukan oleh manajemen lembaga dan pemahaman pendidik terhadap karakteristik perkembangan anak (Mulyasa, 2012).

Dari sisi keislaman, sejumlah kajian menempatkan fitrah sebagai landasan yang dapat dipadukan dengan psikologi perkembangan modern (Adelia, 2023), merumuskan pengasuhan Islami berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, menegaskan peran keluarga dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, serta menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan iman dan akhlak yang paling berpengaruh (Abdullah, 2018). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit dikaitkan dengan problematika PAUD kontemporer yang saling berkelindan.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini memetakan enam problematika PAUD kontemporer, yaitu paparan gawai, melemahnya pengasuhan, keterbatasan kompetensi pendidik dan tata kelola lembaga, tuntutan akademik dini, kesenjangan akses dan

kualitas layanan, serta lemahnya internalisasi nilai karakter dan keagamaan, dalam satu kerangka analisis yang terpadu, tidak sebagai isu yang berdiri sendiri. Kedua, artikel ini menjadikan fitrah sebagai poros normatif PIAUD yang dipadukan dengan pendekatan ekologis, kerangka *nurturing care*, dan tiga komponen pendidikan karakter. Ketiga, artikel ini merumuskan arah penguatan yang bersifat sistemik melalui kemitraan keluarga, lembaga, dan masyarakat dengan landasan pendidikan karakter Islami. Sejauh penelusuran penulis, pemaduan ketiganya dalam satu kajian PIAUD masih terbatas.

Kebaruan tersebut perlu karena beberapa alasan. Pertama, problematika PAUD saling berkaitan: penggunaan gawai berhubungan dengan pola pengasuhan, sedangkan tuntutan calistung menggeser hak bermain yang justru menjadi sarana belajar paling sesuai bagi anak. Penanganan parsial atas satu masalah berisiko mengabaikan masalah lainnya, sehingga diperlukan pandangan ekologis yang melihat perubahan pada satu lapisan lingkungan perlu didukung lapisan lainnya. Kedua, lembaga PAUD Islam memikul tuntutan berlapis, yaitu menguasai pedagogik anak usia dini sekaligus menjadi teladan akhlak; fitrah memberi pijakan agar teknologi tidak sekadar dilarang atau diterima tanpa kritik, tetapi dikelola demi tumbuhnya potensi anak. Ketiga, kesenjangan kemampuan antaranak mulai terbentuk sebelum usia sekolah dan makin sulit dikejar bila tidak diintervensi sejak dini, sementara jutaan anak berisiko tidak mencapai potensi perkembangannya akibat minimnya stimulasi dan layanan yang bermutu. Pemetaan yang terpadu karenanya menjadi dasar yang relevan bagi pendidik, pengelola lembaga, orang tua, dan pengambil kebijakan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan memetakan problematika utama PAUD kontemporer dan merumuskan arah penguatannya dari perspektif PIAUD. Kajian dilakukan dengan metode studi kepustakaan terhadap buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan regulasi yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research / literature review*) (Assingkily, 2021). Fokus penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, menelaah, dan menganalisis secara kritis literatur-literatur tertulis yang relevan dengan topik problematika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era digital serta perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen/literatur relevan, yang dikelompokkan menjadi: 1) Buku Teks & Monograf: Buku-buku pustaka mengenai konsep dasar PAUD, psikologi perkembangan, neurosains, manajemen PAUD, serta pendidikan karakter dan keislaman. 2) Artikel Jurnal Ilmiah (Bereputasi/Terakreditasi): Hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas topik dampak media layar/gawai, pengasuhan dan *toxic stress*, serta investasi PAUD. 3) Dokumen Regulasi & Kebijakan: Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, rujukan keagamaan (Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag RI), data BPS, serta pedoman kesehatan (WHO).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (*documentation technique*) dengan tahapan:

1. Identifikasi & Inventarisasi: Mengidentifikasi dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik bahasan (paparan gawai, pengasuhan, kompetensi pendidik, calistung dini, kesenjangan layanan, dan internalisasi nilai).
2. Seleksi & Klasifikasi: Memilih pustaka berdasarkan relevansi, kebaruan (*up to date*), dan kredibilitas ilmiahnya.
3. Pencatatan Data: Mencatat, mengutip, dan mengorganisasikan data/informasi substantif dari literatur terpilih ke dalam tema-tema pembahasan.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis / deskriptif-kualitatif, melalui langkah-langkah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pemetaan masalah pada enam problematika utama PAUD.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data secara terpadu melalui sintesis gagasan yang mempertemukan realitas lapangan, teori perkembangan/ekologis, kerangka *nurturing care*, serta nilai normatif PIAUD (konsep *fitrah*).

3. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi (*Conclusion Drawing*): Merumuskan arah penguatan PAUD secara sistemik dan merumuskan kesimpulan teoretis/praktis dari temuan kualitatif.

Dalam metode studi pustaka kualitatif, uji keabsahan data dilakukan melalui:

1. Triangulasi Sumber Data (*Source Triangulation*): Membandingkan dan memverifikasi informasi/data dari berbagai jenis sumber daya kritis (seperti menyilangkan data empiris BPS/penelitian jurnal, regulasi pemerintah/WHO, dan literatur teoretis/keislaman).
2. Kritik Sumber (*Source Criticism / Autentisitas & Kredibilitas*):
 - a. Kritik Eksternal: Memastikan dokumen dan literatur yang dikutip berasal dari penerbit, jurnal, atau lembaga yang memiliki reputasi dan kredibilitas resmi.
 - b. Kritik Internal: Memeriksa isi/substansi argumen dalam literatur secara kritis agar konsisten, logis, dan tidak kontradiktif antara satu rujukan dengan rujukan lainnya.
3. Keteralihan & Konsistensi Analisis (*Dependability & Confirmability*): Menjaga ketelitian pencatatan sitasi dan daftar pustaka secara rinci agar alur pemikiran/sintesis dapat ditelusuri kembali (*auditable*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran, inventarisasi, dan sintesis terhadap literatur ilmiah, regulasi pemerintah, serta data empiris yang relevan, kajian ini memetakan enam problematika utama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kontemporer di era digital beserta deskripsi faktualnya di lapangan:

Pemetaan Paparan Gawai dan Layar Digital pada Anak Usia Dini

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, di mana sebanyak 42,25% anak usia dini di Indonesia pada tahun 2025 tercatat telah menggunakan telepon genggam (*smartphone*). Dalam realitas pengasuhan harian, gawai kerap difungsikan oleh orang tua sebagai "pengalih perhatian" (*digital pacifier*) agar anak tetap tenang saat makan, ketika berada di perjalanan, atau saat orang tua sedang sibuk bekerja.

Hasil kajian pustaka mengidentifikasi sejumlah dampak empiris akibat penggunaan gawai yang tidak terkendali pada anak usia dini:

1. Atensi dan Rentang Perhatian (*Attention Span*): Anak mengalami penurunan durasi fokus dan rentang perhatian yang menjadi sangat pendek dalam merespons stimulasi konvensional non-layar.
2. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*): Paparan media layar secara pasif menggantikan interaksi verbal dua arah, sehingga menghambat perkembangan artikulasi dan pemahaman bahasa lisan anak.
3. Disfungsi Sosial-Emosional: Anak menunjukkan resistensi tinggi berupa emosi yang reaktif (mudah marah/tantrum) saat gawai diambil, kesulitan menjalin interaksi peer-group, serta menurunnya minat untuk melakukan aktivitas fisik atau bermain di luar ruangan (*outdoor play*).

Fenomena Disorientasi dan Melemahnya Kualitas Pengasuhan Keluarga

Keluarga masa kini dihadapkan pada disrupsi ekonomi dan pergeseran gaya hidup yang berdampak langsung pada mutu pengasuhan. Jam kerja yang panjang, tekanan finansial, serta kelelahan fisik dan emosional membuat interaksi langsung antara orang tua dan anak mengalami penurunan kualitas (*degradation of quality time*).

Temuan kajian menunjukkan adanya fenomena disorientasi pengasuhan, di mana fungsi edukasi dasar dan pendampingan emosional dialihkan (*outsourced*) kepada gawai maupun sepenuhnya diserahkan kepada lembaga PAUD. Kondisi ini memicu munculnya asumsi keliru dari sebagian orang tua bahwa tanggung jawab pendidikan karakter dan kognitif anak telah berpindah secara penuh ke sekolah. Di samping itu, iklim keluarga yang penuh ketegangan (*adversity*) dan minim dukungan responsif memicu munculnya indikasi *toxic stress* pada anak, yang terakumulasi dalam bentuk perilaku agresif, sifat menarik diri (*withdrawn*), hingga hambatan konsentrasi di kelas.

Profil Keterbatasan Kompetensi Pendidik dan Tata Kelola Lembaga PAUD

Pertumbuhan kuantitas lembaga PAUD di Indonesia yang sangat pesat belum diimbangi secara merata oleh kualifikasi dan kompetensi pendidik. Temuan literatur mengidentifikasi bahwa sebagian

pendidik PAUD belum memenuhi kualifikasi akademik strata satu (S1) PAUD atau Psikologi, serta minim memperoleh pelatihan pedagogik yang berkelanjutan. Kesejahteraan pendidik yang relatif rendah dan beban administrasi yang tinggi turut memengaruhi performa serta kreativitas dalam merancang pembelajaran.

Dari aspek kelembagaan, pengelolaan PAUD kerap berjalan tanpa perencanaan program yang matang, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung bersifat rutinitas, homogen, dan kaku. Pada lembaga PAUD berbasis Islam, ditemukan kecenderungan bahwa penanaman nilai keagamaan masih bersifat tekstual dan mekanis, berfokus pada hafalan doa harian dan surah-surah pendek, tanpa disertai dengan pemaknaan nilai, kontekstualisasi adab, serta pembiasaan perilaku (*moral action*) yang konsisten dalam keseharian anak.

Maraknya Praktik Akademik Dini dan Marginalisasi Hak Bermain

Kajian pustaka menemukan tingginya desakan pasar (*market demand*) dan ekspektasi orang tua yang menginginkan anak mastering membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) secara mekanis sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD). Keberhasilan layanan PAUD acap kali diukur secara dangkal dari sejauh mana anak mampu menghafal huruf, angka, serta menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS).

Kondisi tersebut mendorong lembaga PAUD mengadopsi pendekatan akademik formal yang memaksa anak duduk diam berjam-jam dan mengesampingkan esensi bermain. Padahal, secara fisiologis dan psikologis, perkembangan otot halus (*motorik halus*), bahasa lisan, serta regulasi emosi anak usia dini belum matang untuk menerima beban latihan akademik formal semacam itu. Akibatnya, hak hakiki anak untuk belajar melalui dunia bermain yang menyenangkan menjadi tergerus dan bermuara pada risiko kejenuhan belajar (*early academic burnout*).

Ketimpangan Aksesibilitas dan Kualitas Layanan PAUD

Hasil kajian mengindikasikan adanya kesenjangan (*disparity*) yang lebar dalam hal aksesibilitas dan mutu layanan PAUD. Faktor geografis (wilayah perkotaan vs. 3T/tertinggal, terdepan, terluar) serta tingkat sosial-ekonomi keluarga menjadi pemicu utama ketimpangan ini.

Anak-anak dari keluarga sejahtera di wilayah perkotaan cenderung mendapatkan akses stimulasi psikososial yang kaya, gizi memadai, serta fasilitas PAUD yang responsif. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kurang mampu atau di daerah terpencil berisiko mengalami akumulasi keterlambatan perkembangan akibat terbatasnya ketersediaan lembaga bermutu, minimnya fasilitas pembelajaran, serta rendahnya cakupan layanan kesehatan dan gizi terpadu.

Lemahnya Internalisasi Nilai Karakter dan Keagamaan Berbasis Fitrah

Temuan menunjukkan bahwa penetrasi budaya digital yang tidak tersaring, berkurangnya figur teladan (*role model*) di lingkungan sekitar, serta pergeseran pola interaksi sosial menyebabkan proses pembentukan karakter anak rentan mengalami hambatan. Fenomena yang marak dijumpai di lembaga PAUD meliputi kemerosotan tata krama/kesantunan, ketidakmampuan anak untuk berbagi dan mengantre, rendahnya kepekaan empati, serta munculnya perilaku agresif hasil meniru (*modelling*) tayangan media digital.

Proses pendidikan karakter di sekolah sering kali baru menyentuh tataran pengetahuan (*moral knowing*), namun belum mampu menggerakkan rasa cinta pada kebaikan (*moral feeling*) dan mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Dalam konteks PAUD Islam, terjadi pemisahan (*dichotomy*) antara materi keagamaan yang dihafalkan di sekolah dengan perilaku nyata anak saat berinteraksi di rumah maupun di ruang digital.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini mengkonseptualisasikan temuan-temuan di atas melalui dialog kritis bersama teori-teori perkembangan, hasil riset terdahulu, regulasi nasional, serta kerangka Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Dialog Regulasi Digital: Mengelola Gawai Tanpa Menghilangkan Interaksi

Temuan tingginya paparan gawai pada anak usia dini berdialog langsung dengan kajian Radesky et al. (2015) yang mengingatkan bahwa media seluler berpotensi menggeser interaksi tatap muka, aktivitas fisik, dan kesempatan anak belajar mengatur emosi. Hal ini diperkuat oleh temuan Nuralina dan

Gusman (2020) serta Madigan et al. (2019) yang menegaskan bahwa *screen time* dengan durasi tinggi memiliki korelasi linier dengan penurunan capaian perkembangan kognitif dan bahasa anak (*speech delay*). Ketergantungan pada media layar juga terbukti menghambat regulasi emosi dan keterampilan sosialisasi (Arta & Prahesti, 2022).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan fungsi kognitif tinggi dan bahasa sangat tergantung pada interaksi sosial langsung yang kaya makna (*social interaction*). Gawai merupakan media komunikasi satu arah yang pasif, sehingga tidak mampu menyediakan *scaffolding* emosional yang dibutuhkan anak. Oleh karena itu, dialog sintesis dalam kajian ini menolak pendekatan ekstrem berupa pelarangan total (*blanket ban*), melainkan merekomendasikan pengelolaan media secara terarah berbasis pedoman WHO (2019) dan Anderson & Subrahmanyam (2017):

1. Membatasi waktu layar (*screen time*) maksimal 1 jam per hari untuk anak usia 2–5 tahun.
2. Mewajibkan pendampingan aktif oleh orang dewasa (*active co-viewing*).
3. Memastikan waktu layar tidak menggeser waktu tidur, aktivitas fisik outdoor, dan percakapan keluarga.

Reorientasi Pengasuhan: Perspektif Ekologi dan Nurturing Care

Problem pelemahan kualitas pengasuhan berdialog dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979). Keluarga merupakan *mikrosistem* pertama dan paling menentukan; ketika hubungan di tingkat mikrosistem ini terganggu, arsitektur perkembangan anak akan mengalami disorganisasi. Temuan riset neurosains oleh Shonkoff et al. (2012) menjelaskan bahwa pengasuhan yang kurang responsif, kekerasan, atau pengabaian tanpa hadirnya orang dewasa yang melindungi dapat memicu reaksi fisiologis berupa *toxic stress*. *Toxic stress* ini merusak pembentukan koneksi sinapsis di otak (khususnya area *prefrontal cortex*), yang dalam jangka panjang mengganggu kemampuan belajar, ingatan, dan kontrol emosi anak.

Kerangka *Nurturing Care* yang dirumuskan oleh Britto et al. (2017) dan WHO menegaskan bahwa pengasuhan yang responsif (*responsive caregiving*) merupakan komponen inti pertumbuhan anak. Dalam perspektif Islam, pengasuhan bukan sekadar tugas domestik, melainkan amanah kepemimpinan spiritual. Penafsiran QS. At-Tahrim [66]: 6 menggarisbawahi kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari kerusakan. Sejalan dengan Ulwan (2007), metode pendidikan yang paling berpengaruh dalam keluarga adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan konsisten. Penguatan PAUD karenanya tidak dapat berfokus pada anak saja, melainkan harus membangun kemitraan mesosistem yang kuat antara rumah dan sekolah melalui program *parenting education* terstruktur.

Profesionalisme Pendidik: Harmonisasi Standardisasi dan Teladan Akhlak

Keterbatasan kompetensi pendidik dan tata kelola lembaga berdialog langsung dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Standardisasi menetapkan bahwa pendidik wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sebagaimana ditegaskan Mulyasa (2012) dan Wiyani (2015), mutu layanan PAUD sangat bergantung pada kemampuan manajemen lembaga dan pemahaman pendidik terhadap karakteristik unik perkembangan anak. Pendidik yang memahami psikologi perkembangan tidak akan menerapkan metode instruksional kaku yang menyeragamkan semua anak.

Pada lembaga PAUD berbasis Islam, tuntutan ini bertambah menjadi dua lapis (*dual role*). Sebagaimana dijelaskan (Mansur, 2005), pendidik PIAUD dituntut menguasai prinsip pedagogik PAUD modern sekaligus menjadi rohaniwan/teladan akhlak (*moral exemplar*). Pembelajaran agama tidak boleh kaku atau terisolasi dalam hafalan hafalan tanpa makna, melainkan dikemas secara kontekstual melalui narasi, teladan sikap, dan pengondisian lingkungan yang arsitektural-Islami.

Mengembalikan Hak Bermain: Neurosains vs. Calistung Dini

Temuan maraknya pemaksaan calistung dini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar PAUD yang dirumuskan oleh (Susanto, 2020), yang menegaskan bahwa bermain adalah cara alamiah anak belajar. Menurut (Vygotsky, 2020), kegiatan bermain—khususnya bermain peran (*sociodramatic play*)—menciptakan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang melatih fungsi eksekutif, regulasi emosi, abstraksi simbolik, serta kemampuan berbahasa anak secara optimal.

Dari tinjauan neurosains, (Suyadi, 2014) memaparkan bahwa otak anak usia dini belajar paling efektif melalui pengayaan pengalaman sensorik-motorik yang menyenangkan. Pembelajaran yang

menekan, penuh paksaan, dan berfokus pada paper-and-pencil test memicu pelepasan hormon kortisol (stres) yang justru menghambat pembentukan sinapsis otak baru. Oleh karena itu, kesiapan sekolah (*school readiness*) harus didefinisikan secara tepat, yaitu mencakup kematangan fisik, regulasi emosi, kemampuan bersosialisasi, serta motivasi intrinsik untuk belajar, bukan sekadar ketrampilan mekanis mengenal huruf dan angka.

Pemerataan Akses: Investasi Usia Dini dan Layanan Holistik Integratif

Kesenjangan layanan PAUD berdialog dengan teori modal manusia (*human capital theory*) yang dikembangkan oleh ekonom pemenang Nobel, James Heckman. Heckman membuktikan secara empiris bahwa investasi pendidikan pada usia dini (*early childhood investment*) memberikan tingkat pengembalian ekonomi dan sosial paling tinggi dibandingkan investasi pada jenjang pendidikan lainnya. Kesenjangan kemampuan yang dibiarkan pada usia dini akan membesar secara eksponensial seiring bertambahnya usia anak dan semakin sulit diperbaiki di kemudian hari.

Sejalan dengan analisis Black et al. (2017), upaya memotong rantai ketimpangan ini memerlukan penerapan PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI). Sebagaimana diamanatkan dalam kerangka *Nurturing Care*, layanan PAUD harus diintegrasikan dengan posyandu, pemenuhan gizi seimbang, pengasuhan responsif, dan perlindungan anak. Penyelenggaraan PAUD tidak boleh dipandang sekadar sebagai sektor pendidikan formal, melainkan bagian dari intervensi kesejahteraan sosial nasional.

Internalisasi Karakter: Integrasi Teori Lickona dan Konsep Fitrah PIAUD

Weakness dalam internalisasi nilai karakter berdialog dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991). Lickona menegaskan bahwa karakter yang utuh membutuhkan keterpaduan tiga komponen:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang nilai kebaikan).
2. *Moral Feeling* (perasaan cinta dan komitmen terhadap kebaikan).
3. *Moral Action* (tindakan atau pembiasaan melakukan kebaikan).

Pada anak usia dini, ketiga komponen ini tidak dapat ditanamkan melalui instruksi verbalis atau pengajaran doktrinal semata, melainkan melalui contoh konkret dan pembiasaan adab harian. Dalam perspektif PIAUD, kerangka Lickona ini memperoleh pijakan teologis melalui konsep *fitrah* (Putri & Adelia, 2020). Anak dilahirkan membawa potensi dasar tauhid dan kecenderungan alami kepada kebaikan (QS. Ar-Rum [30]: 30). Mengutip Mansur (2005) dan Ulwan (2007), tugas pendidikan adalah memelihara, menyirami, dan mengaktualisasikan potensi fitrah tersebut melalui kasih sayang, keteladanan orang tua/guru, serta rutinitas harian yang bermakna (seperti berdoa dengan memahami artinya, mengucapkan salam, antre, berbagi mainan, dan merapikan alat belajar). Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berpijak pada penumbuhan fitrah anak secara alamiah, sanun, dan membahagiakan.

SIMPULAN

Kajian ini memperlihatkan temuan unik bahwa gawai yang kerap difungsikan sebagai alat penenang anak (*digital pacifier*) terbukti memicu keterlambatan bicara (*speech delay*), memperpendek rentang perhatian, dan mengganggu emosi, namun solusinya bukan pelarangan total (*blanket ban*), melainkan pembatasan waktu layar secara terarah dengan pendampingan aktif orang tua. Temuan unik lainnya mengungkap adanya disorientasi pengasuhan akibat penyerahan peran edukasi sepenuhnya ke gawai dan sekolah (*outsourcing* pengasuhan) yang berisiko memicu *toxic stress* pada anak, maraknya pemaksaan calistung kaku yang menggeser hak bermain anak, serta belum optimalnya PAUD berbasis Islam yang masih terjebak pada hafalan ritualistik tanpa pemaknaan adab yang nyata dalam perilaku harian.

Hasil kajian tersebut memberikan implikasi bahwa orang tua dan lembaga PAUD harus memperkuat kemitraan mesosistem melalui program *parenting education* terstruktur agar pola pengasuhan di rumah dan sekolah selaras. Secara pedagogis, lembaga PAUD dituntut meninggalkan pendekatan akademik formal kaku dan beralih ke pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*), dengan pendampingan pendidik PAUD Islam yang berperan sebagai teladan moral (*moral exemplar*). Dari sisi kebijakan publik, pemerintah berimplikasi untuk terus mempercepat pemerataan akses, meningkatkan kualifikasi pendidik, dan memperkuat penerapan PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI) guna memangkas kesenjangan perkembangan anak akibat faktor sosial-ekonomi.

Untuk rekomendasi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi lapangan (*fieldwork*), baik secara kualitatif maupun kuantitatif, guna menguji efektivitas intervensi program *parenting*, model pembatasan gawai yang adaptif, serta strategi internalisasi nilai karakter Islami berbasis fitrah anak di berbagai latar belakang sosial-masyarakat. Selain itu, penting pula dilakukan riset komparatif mendalam mengenai dampak jangka panjang penerapan kurikulum berbasis bermain versus pendekatan akademik formal terhadap kesiapan sekolah (*school readiness*) dan kesehatan mental anak.

REFERENSI

- Abdullah, A. R. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Sekolah-Sekolah Malaysia. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 43(2).
- Adelia, N. K. P. dan B. (2023). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam dan Psikologi Modern. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 8(1).
- Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6).
- Britto, P. R., & Et, A. (2017). Nurturing Care: Promoting Early Childhood Development. *The Lancet*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. MA: Harvard University Press.
- Heckman, J. (2006). Skill Formation and the Economics of Investing in Disadvantaged Children. *Science*, 312.
- Indonesia, K. A. R. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Ar-Rum [30]: hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang anak yang dilahirkan di atas fitrah*.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Madigan, S., & Et, A. (2019). Association Between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 3.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Najih, A., Darajat, M., & Slamet. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Novitasari, N., & Novitasari, K. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini di Pedukuhan Glondong Kabupaten Bantul. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1).
- Nurmalina, & Gusman, D. (2021). The Impacts of Smartphones on Early Childhood Language Development. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan*, 13(3).
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2015). Mobile and Interactive Media Use by Young Children: The Good, the Bad, and the Unknown. *Pediatrics*, 1.
- Rakhmania, R., Purwanti, M., & Riyanti, B. P. D. (2023). Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).
- Statistik, B. P. (2025). *Profil Anak Usia Dini 2025*. BPS.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. (2020). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuniarni, D., & Et, A. (2023). Pengembangan Buku Saku Panduan Penggunaan Gadget untuk Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).